

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada rentang tahun 2018 hingga 2019 sebelum pandemi Covid-19, terdapat 72% kekerasan fisik di sekolah, 9 % kekerasan psikis dan 2% kekerasan seksual. Tercatat 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban mencapai 123 anak yang terjadi di institusi pendidikan pada tahun 2019 (KPAI, 2019). Adapun 21 pelaku tersebut terdiri dari 20 laki-laki dan 1 pelaku perempuan. Mayoritas pelaku adalah guru sebanyak 90% dan kepala sekolah 10%. Pelaku yang merupakan guru terdiri dari guru olahraga sebanyak 29%, guru Agama 14%, guru kesenian 5%, guru komputer 5%, guru IPS 5%, guru BK 5%, guru Bahasa Inggris 5% dan wali kelas sebanyak 23%. Hasil pengawasan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan data bahwa dari 21 kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekolah tersebut, 13 kasus atau 62% terjadi di jenjang SD, 5 kasus atau 24% di jenjang SMP/ sederajat dan 3 kasus atau 14% terjadi di jenjang SMA.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia. Dewasa ini pendidikan merupakan investasi masa depan dalam menghadapi tuntutan zaman. Sukses tidaknya seseorang juga dapat bergantung dari pendidikan yang dijalannya. Ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus diberikan, yaitu 1) merupakan cara terbaik untuk memastikan peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya, 2) Pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan prestasi akademik peserta didik, 3) sebagian peserta didik tidak bias membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain, 4) dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat majemuk, 5) sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, 6) merupakan cara untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/usaha, dan 7) sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Permasalahan karakter telah menjadi perhatian yang lebih dari pemerintah pusat. Para pemangku kebijakan mengeluarkan kebijakan Pendidikan yang terfokus pada pengembangan karakter yang kemudian kebijakan tersebut diberi nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Peraturan Presiden Nomor 87

Tahun 2017, penguatan Pendidikan karakter adalah gerakan Pendidikan di bawah tanggung jawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan Pendidikan, keluarga, dan masyarakat (“Perpres No. 87 Tahun 2017,” 2017). Tujuan dari peraturan pemerintah ini adalah untuk meningkatkan peran serta semua lapisan pendidikan demi terwujudnya penanaman penguatan karakter dan secara khusus memberikan wewenang lebih kepada sekolah sebagai satuan pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter sesuai dengan daerah masing-masing tanpa melupakan sisi nasionalisme. Namun, pendidikan karakter yang didengungkan pemerintah tampaknya hanya menyentuh peserta didik sebagai objek (Ariyasa, 2018). Sementara guru ditempatkan sebagai subjek. Peserta didik harus dibiasakan dengan pengembangan budi pekerti sehingga memiliki karakter yang baik. Permasalahannya, bagaimana guru-guru yang memberikan pendidikan karakter? Apakah guru-guru yang memberikan pendidikan karakter sudah berkarakter baik?

Berdasarkan penelitian (Victorynie, 2017) menjelaskan hasil analisis dan pemetaan Uji Kompetensi Guru (UKG) sekitar 49% di bawah rata-rata. Kondisi kurangnya kompetensi guru ditambah dengan adanya pemberitaan di berbagai media massa mengenai kasus-kasus pendidikan. Selama ini upaya yang dilakukan adalah dalam rangka peningkatan kemampuan pedagogik dan profesional guru, akan tetapi upaya dalam peningkatan kompetensi kepribadian guru masih belum tersentuh. (Ikhsanudin & Sukoco, 2019) juga melakukan penelitian mengenai tingkat kompetensi kepribadian guru sebanyak 192 guru, dan menjelaskan hasilnya yaitu 41,54% berkategori sangat baik, 30,77% berkategori baik, 10,77% berkategori cukup dan 12,31% berkategori tidak baik. Di penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Yosi et al., 2019) mengemukakan hasil bahwa kompetensi kepribadian guru Sekolah Dasar terkategori kedalam kategori “cukup baik” dengan nilai rata-rata sekitar 72,66, namun dikemukakan juga masih terdapat beberapa titik kelemahan-kelemahan tentang rendahnya pencapaian indikator yang terdapat pada inti kompetensi kepribadian.

Penelitian lainnya dari (Suchyadi et al., 2019) menyatakan bahwa berdasarkan data yang mereka peroleh mengenai kompetensi kepribadian yaitu sebanyak 36,59% memiliki kualifikasi sangat baik, 63,41% berkualifikasi baik.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia mahasiswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan (Choli, 2020). Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki masalah tersendiri, yaitu adanya ketidak sinkronan antara konsep pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita kehidupan yang dihadapi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh dosen untuk mempengaruhi karakter mahasiswa. Hal ini mencakup mengenai keteladanan baik dari perilaku, cara berbicara, hidup bertoleransi, berintegritas dan lain-lain yang berkaitan dengan karakter.

Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) merupakan perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan calon guru. Pendidikan karakter bagi mahasiswa LPTK diperlukan, hal ini dikarenakan mahasiswa LPTK nantinya dipersiapkan untuk menjadi calon guru, yang mana guru merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan. Guru yang nantinya akan bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik. Guru dituntut mampu membekali pengetahuan, nilai-sikap dan keterampilan tertentu kepada peserta didiknya dengan berbagai cara sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara maksimal sesuai dengan norma yang berlaku. Lulusan LPTK diharapkan mampu menjadi pendidik yang berkarakter seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu pendidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab (Depdiknas, 2003). Untuk dapat mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kemampuan teknis dan akademis terhadap bidang ilmu dan keterampilan pelengkap. Sehingga, setiap calon guru wajib dibekali dengan pengetahuan terkait kepada bidang keilmuan yang ditekuni dan juga pendidikan karakter, sehingga mampu menjadi guru yang memiliki kecerdasan yang

komprehensif meliputi intelektual, emosional, sosial, spiritual, kinestetik dan juga memiliki karakter yang kuat.

Terdapat 9 pilar karakter yang telah dirumuskan oleh Indonesia Heritage Foundation yang patut dikembangkan di LPTK, yaitu: (Faujiah et al., 2018)

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran.
- 2) Bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri.
- 3) Mempunyai amanah.
- 4) Bersikap hormat dan santun.
- 5) Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian dan mampu bekerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah.
- 7) Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Mempunyai toleransi dan cinta damai.

Guru di masa depan memiliki tantangan yang berbeda dengan guru pada saat ini. Perubahan generasi akan membentuk perubahan karakteristik yang berbeda, sehingga menimbulkan peluang dan tantangan bagi guru di masa yang akan datang. Calon guru perlu memiliki bekal yang sangat matang mengenai pendidikan karakter, karena mereka nantinya akan menjadi teladan yang dijadikan pedoman bagi generasi bangsa (peserta didik) di masa yang akan datang.

Fokus pendidikan karakter tidak melulu pada peserta didik tetapi juga perlu merenungkan sudahkah guru-guru memiliki karakter yang baik, seperti yang diharapkan pada peserta didik? Pertanyaan ini tentunya harus ditelusuri lebih lanjut. Dalam kenyataannya, terkait dengan guru, kita masih menemukan persoalan dan tantangan yang tidak ringan. Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter di sekolah formal adalah kompetensi guru dari tingkat rendah hingga menengah dan juga atas. Guru harus memiliki kompetensi untuk mendukung keberhasilan pembelajaran, salah satunya adalah kompetensi kepribadian. Tidak sedikit guru yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah pelengkap sehingga peserta didik lebih banyak dijejali dengan pelajaran yang bersifat akademis dengan mengesampingkan pendidikan karakter (Setyowati, 2019).

Di dalam penelitian (Hasanah, 2013) mengenai Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi, pendidikan karakter adalah pemberian

pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup yang akan menunjukkan jati diri sebagai manusia yang sadar diri sebagai warga Negara. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter inti seperti kejujuran, cerdas, peduli, dan tangguh. Pendidikan karakter juga memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik peserta didik. Menurut buletin *Character Educator*, yang diterbitkan oleh Character Education Partnership, berdasarkan pada hasil studi yang dilakukan oleh Dr. Marvin Berkowitz menunjukkan peningkatan motivasi anak dalam meraih prestasi akademik dengan menerapkan pendidikan karakter (Japar, 2017).

Sebuah meta-analisis ekstensif, termasuk 52 studi, dilakukan pada hubungan antara pendidikan karakter dan prestasi peserta didik dan hasil perilaku (Jeynes, 2019). Analisis tambahan dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh pendidikan karakter berbeda menurut tingkat kelas peserta didik, lokal, ras, dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dikaitkan dengan tingkat hasil pendidikan yang lebih tinggi, tidak peduli apa jenis ukuran standar atau nonstandar yang digunakan. Pendidikan karakter juga terkait dengan ekspresi cinta, integritas, kasih sayang, dan disiplin diri yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, pendidikan karakter memiliki efek yang agak lebih besar untuk anak-anak di sekolah menengah daripada mereka yang duduk di sekolah dasar (Jeynes, 2019).

Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diimplementasikan sebagai berikut: (Rai, 2016)

- 1) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni dengan mengintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai mata kuliah baik secara parsial maupun terpadu dalam kelompok tertentu,
- 2) Pelaksanaan kegiatan pembiasaan keseharian yang berada di kampus, melalui pengembangan budaya/kultur kampus untuk pengembangan Pendidikan karakter,
- 3) Pelaksanaan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pendidikan kepramukaan, olah raga, seni, keagamaan, dan lain-lain,

- 4) Kegiatan pembiasaan keseharian di kampus dan rumah dilakukan dengan memberdayakan dukungan orang tua dan masyarakat.

Kondisi seperti ini menuntut bahwa pendidikan karakter juga harus mulai ditanamkan sejak dini yaitu saat guru di didik menjadi calon guru di Perguruan Tinggi. Pendidikan karakter guru perlu di tanam, dikarenakan karakter selayaknya seorang guru tidak serta merta muncul pada diri pendidik saat menjadi seorang guru, melainkan harus melalui proses penanaman karakter guru yang dilakukan secara berkesinambungan. Begitu juga dengan pendidikan karakter calon guru sekolah dasar. Calon guru sekolah dasar sangat perlu diperkenalkan bahkan dituntut untuk memiliki karakter agar tidak salah dalam mendidik peserta didik nantinya. Pendidikan di sekolah dapat bermasalah jika lulusan yang dihasilkan tidak memiliki karakter yang baik. Salah satu kesalahan fatal adalah pendidikan tanpa karakter, kecerdasan dan karakter adalah tujuan akhir dari pendidikan; mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman dalam masyarakat (Masnur, 2012). Pentingnya pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, melalui guru yang berkarakter diharapkan peserta didik yang dihasilkan juga memiliki karakter yang baik.

Terdapat beberapa problematika pendidikan karakter di Indonesia, antara lain: (Choli, 2020)

- a. Tenaga Pendidik

Pendidikan karakter di Indonesia pada umumnya dititikberatkan pada guru pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Rencana pelaksanaan pembelajaran hanyalah formalitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga RPP menjadi beban kerja yang lebih tinggi seorang guru. RPP dipersiapkan dengan baik hanya untuk atasan tahu bahwa mereka mengajar sesuai dengan RPP, tetapi dalam eksekusinya jauh berbeda dari rencana. Akibatnya tidak ada efek atau pengaruh terhadap peserta didik melalui apa yang disampaikan oleh guru. Belum lagi masalah dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling. Jika peran guru Pendidikan Agama Islam sebatas menerapkan teori dan guru Bimbingan Konseling sebatas menangani masalah tanpa adanya suatu tindakan follow up, dipastikan bahwa kehadiran mereka juga hanyalah sebuah formalitas.

b. Orang tua

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi punya dampak yang sangat besar bagi pembentukan karakter peserta didik. Dengan adanya zaman modernisasi ini, kehidupan remaja bahkan anak-anak sangat memprihatinkan. Pendidikan karakter merupakan pengaruh yang diberikan oleh seseorang dalam pembentukan perilaku baik itu di sekolah, di rumah maupun lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan karakter di kampus adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang dosen, mampu mempengaruhi karakter mahasiswa. Dosen turut serta mengembangkan karakter mahasiswa. Hal ini mencakup banyak hal tentang keteladanan seorang dosen baik itu perilaku, cara berbicara, hidup bertoleransi, berintegritas dan lain-lain yang berkaitan dengan karakter.

Terbatasnya nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler paling tidak disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, ketiadaan mata pelajaran/kuliah pendidikan karakter pendidikan secara tersendiri. Hal ini telah menyebabkan materi (bahan) ajar yang tersedia tidak dapat seluruhnya dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu, sehingga pengetahuan tentang pendidikan karakter tidak dicerna secara komprehensif oleh peserta didik. Begitu pula sikap dan perilaku peserta didik belum bisa mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Kedua, kesulitan pendidik dalam memahami strategi pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Strategi dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus mampu menjadi model teladan yang baik (*uswah hasanah*). Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan Pendidikan karakter di negara-negara barat adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-*

and reward), definisikan dan latihan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*).

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, meski berada pada posisi yang berbeda. Pembelajaran tanpa kurikulum sebagai rencana tidak akan efektif, atau bahkan bisa keluar dari rujukan yang telah dirumuskan. Kurikulum tanpa pembelajaran, maka kurikulum tersebut tidak akan berguna. Desain induk Pendidikan karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010) strategi pengembangan Pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi habituasi Pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini, agaknya sejalan dengan pemikiran Berkowitz. Elkind dan Sweet (2004) mengutip Berkowitz menulis: “*Effective character education is nota adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school.*” Jadi menurut para ahli tersebut, implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif dari pada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi Pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

Permasalahan pendidikan karakter tidak hanya menjadi keresahan di Indonesia saja, dalam penelitiannya (Fernández González et al., 2020) menyatakan bahwa diperlukan program pelatihan guru yang inovatif untuk pendidikan karakter yang mengadopsi pendekatan dan metode inovatif untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan masyarakat saat ini. Guru perlu diberdayakan untuk berani menggagas program dan mengelaborasi materi pendidikan karakter di sekolah. Idealnya, materi-materi tersebut harus peka budaya, disesuaikan dengan ruang pendidikan konkret, peka lingkungan sekolah dan inklusif keluarga. Sekolah membutuhkan guru yang mampu menginisiasi praktik inovatif untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi transversal peserta didik. Dan keluarga semakin membutuhkan dukungan dari sekolah untuk menularkan nilai-nilai kepada anak-anak secara berkelanjutan (Fernández González et al., 2020).

(Francis et al., 2018) melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter yang terkandung dalam Narnia Virtues dan mendapatkan hasil peningkatan pengetahuan tentang kebajikan tetapi tidak mengubah perilaku yang dirasakan

sendiri. Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa peserta didik dapat mengambil informasi mengenai Pendidikan karakter, namun harus adanya arahan yang baik dari orang dewasa salah satunya adalah guru. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memiliki peranan besar dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Proses pembimbingan yang dilakukan guru bukan hanya menyangkut intelektualisasinya akan tetapi juga penguatan pendidikan karakter, salah satu yang menjadi sorotan dalam dunia pendidikan dan terkhusus guru adalah meningkatkan moral dan akhlak peserta didik. Hal ini menjadi tantangan bagi LPTK sebagai pencetak guru masa depan yang nantinya mampu membentuk dan meningkatkan karakter peserta didiknya nanti.

Kualitas calon guru perlu ditingkatkan. Hal ini dimulai sejak mereka masih mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan. Di samping kualitas intelektual dan akademis, guru sekolah dasar ibarat tombak bermata dua. Di satu sisi, pendidikan karakter dapat membentuk jiwa dan kepribadian calon guru agar memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti, memiliki rasa kebangsaan, dan sebagainya. Di sisi lain, calon guru sebagai ujung tombak pendidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik setelah mereka memasuki dunia kerja. Kualitas calon pendidik dapat direpresentasikan dari profil calon guru sebagai lulusan yang nantinya akan secara langsung terjun ke lapangan.

Terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional. Era globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi segala bidang kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Kenyataan yang terjadi saat ini, perhatian pada pendidikan ini belum seperti yang diharapkan terutama dari segi penyiapan calon guru. Bagi anak usia Sekolah Dasar, guru merupakan sosok teladan. Namun, pengaruh perkembangan jaman menjadikan sikap dan kepribadian guru kadang kurang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian kurang dikembangkan melalui pendidikan di dalam kelas. Kompetensi kepribadian guru di Indonesia nyaris berkembang secara autodidak dalam bingkai “nilai-nilai religius” dan “nilai-nilai ketimuran” bangsa yang terkadang tidak bertahan diterpa arus modernisasi dan globalisasi (Abduraahman, 2007) (Maarif, 2018). Selain menguasai ilmu, teknologi dan keterampilan

pendukung lainnya, seorang guru wajib memiliki sikap dan kepribadian yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber inovasi bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu saat ini pembentukan kompetensi kepribadian guru mutlak untuk dikembangkan sejak masih berada pada bangku perkuliahan atau saat masih menjadi calon guru.

Pendidikan karakter merupakan komponen pembelajaran yang terdiri dari empat dimensi integral dari pendidikan yang utuh dan seimbang, yaitu pengetahuan, keterampilan, karakter, dan metakognisi. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum sangat penting karena bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang percaya diri, berbelas kasih dan beretika yang terlibat dengan baik dalam pengembangan masyarakat. Guru diharapkan untuk mempersiapkan peserta didik secara memadai untuk menghadapi tantangan abad ke-21 dengan menanamkan pengembangan pribadi dan kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan masyarakat. Keberhasilan guru dalam harapan ini dipatok pada kualitas dari kesiapan calon guru, sehingga Lembaga Pendidikan yang nantinya akan menghasilkan calon guru harus menjadikan Pendidikan karakter sebagai komponen integral dan wajib (Njui, 2017).

Universitas Negeri Padang (UNP) merupakan salah satu LPTK yang berada di kota Padang, Sumatera Barat. UNP yang dulunya bernama IKIP Padang merupakan LPTK yang menghasilkan calon guru, salah satunya adalah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang nantinya diharapkan mencetak calon guru sekolah dasar. PGSD FIP UNP memiliki visi “Menghasilkan guru Sekolah Dasar (SD) yang profesional dan berkarakter dengan berlandaskan iman dan Taqwa, terdepan di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2026”. Adapun salah satu tujuannya yaitu menghasilkan calon guru SD yang profesional dan berkarakter dengan berlandaskan iman dan taqwa.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, ditemukan sudah terdapat mata kuliah yang menjadi dasar pendidikan karakter, namun perlu adanya penguatan untuk dapat meningkatkan kepribadian calon guru dalam pendidikan. Pendidikan karakter seharusnya ada pada setiap mata kuliah, tidak terkhusus hanya pada mata

kuliah tertentu saja. Mahasiswa mempunyai potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Dengan adanya penanaman karakter dimungkinkan dikembangkannya penguatan dan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku mahasiswa, baik ketika proses perkuliahan maupun setelah proses perkuliahan.

Peningkatan kualitas pendidikan di pendidikan tinggi akan membawa dampak positif bagi terciptanya seorang guru yang berkualitas (Abdulhak et al., 2018). Dalam perspektif nasional dan internasional, kebutuhan untuk guru yang berkualitas secara langsung terus dilakukan oleh manajemen pendidikan guru. Ini ditunjukkan oleh terus meningkatkan kualitas program pendidikan ditawarkan. Diyakini bahwa peningkatan kualitas pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi akan membawa dampak positif bagi terciptanya guru yang berkualitas. Untuk menciptakan kualitas pendidikan guru, mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darling-Hammond, 2006), mereka menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga elemen penting dalam desain program pendidikan guru yang harus ditingkatkan. Tiga unsur-unsurnya adalah: (1) Isi pendidikan guru, dalam kaitannya dengan materi yang akan diberikan kepada peserta didik, bagaimana memberi, bagaimana untuk mengintegrasikan berbagai cara bahan tersebut, serta bagaimana ekspansi sehingga peserta didik memiliki peta kognitif yang akan membantu mereka melihat hubungan antara pengetahuan domain dan penggunaannya dalam praktek mengajar di lapangan untuk mendorong mereka peserta didik untuk belajar. (2) proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan penyusunan kurikulum yang selaras dengan peserta didik kesiapan dan fundamental dalam proses belajar dan materi latihan yang dapat menciptakan pemahaman melalui peserta didik kreatif secara aktif di kelas. (3) Konteks pembelajaran, yang berkaitan dengan penciptaan pembelajaran kontekstual proses untuk mengembangkan keahlian praktis mahasiswa.

Pembelajaran adalah proses menciptakan kondisi, *scaffolding*, dan permotivasi yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar menjadikan peserta didik menjadi mandiri dan menjadikan pembelajaran yang dapat melakukan pengaturam diri (Herry & Andriyani, 2014). Belajar konteks untuk diterapkan dengan baik dalam domain ini serta mengajar materi melalui komunitas

belajar profesional (sekolah). Dalam pendidikan guru, penguasaan teori, metode, pembelajaran strategi yang mengajarkan bahwa kuliah di kelas harus dikaitkan dan terintegrasi dengan cara peserta belajar di sekolah dengan semua latar belakang sosial budaya. Kesatuan itu akan langsung terbentuk fakta lingkungan belajar utuh "Membentuk sifat lingkungan belajar dan mengajar" (Loughran, 2019).

Hubungan antara kurikulum dan pembelajaran seperti dua sis mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Di satu sisi kurikulum merupakan rancangan dan pengaturan belajar mengajar, sementara di sisi pembelajarannya adalah pelaksanaan dari rancangan kurikulum. Dengan demikian, pembelajaran adalah bentuk implementasi kurikulum untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik.

Oleh karena itu, penting bagi pendidikan guru melalui pengkondisian melalui situasi nyata di lingkungan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sekedar transfer knowledge dan know-how dan teknologi. Selain itu, pendidikan harus mampu membangun bangsa yang beradab, bermoral dan bermartabat. Menuju kedewasaan profesional lembaga pelatihan mahasiswa guru sangat dipengaruhi oleh sentuhan pedagogis dan penempaan pengalaman belajar dan pembentukan karakter (*character building*), baik pada masa selama mereka mengikuti pendidikan keguruan (*preservice*) atau menempa pengalaman dan pengembangan profesional pada saat mereka bekerja di sekolah melalui program layanan dan in-service pada pendidikan yang mereka dilayani di sekolah (Abdulhak et al., 2018).

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter bagi calon guru perlu ditingkatkan melalui pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter yang akan memberi dampak terhadap peningkatan kompetensi kepribadian dalam pendidikan yang harus dimiliki oleh calon guru. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter ini akan menggunakan model pembelajaran terpadu yang memadukan konsep, keterampilan, topik dan unit tematisnya. Model nested/sarang merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah

kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Identifikasi Masalah Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam peningkatan kompetensi kepribadian dalam pendidikan mahasiswa. Untuk itu peneliti mengidentifikasi faktor-faktor terkait permasalahan tersebut sebagai berikut:

- 1.2.1. Lemahnya kompetensi kepribadian dalam pendidikan mahasiswa calon guru dari kurangnya pengetahuan dan sikap yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga kondisi kelas menjadi kurang kondusif.
- 1.2.2. Proses pembelajaran saat ini terbatas pada penguasaan materi dan cenderung mengabaikan substansi kompetensi kepribadian dalam pendidikan maupun pendekatan pembelajaran yang mampu membentuk mahasiswa didik memiliki kompetensi kepribadian dalam pendidikan yang baik.
- 1.2.3. Kurangnya pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada proses pembelajaran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, di dapat rumusan masalah yang perlu ditemukan jawabannya melalui penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Bagaimana tingkat pemahaman awal calon guru mengenai kompetensi kepribadian ?
- 1.3.2. Bagaimana prosedur pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi kepribadian berbasis penguatan pendidikan karakter calon guru?
- 1.3.3. Bagaimana kelayakan model pembelajaran yang dikembangkan?
- 1.3.4. Apakah pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi kepribadian berbasis penguatan pendidikan karakter calon guru sudah efektif?

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model pendidikan karakter untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dalam pendidikan yang diintegrasikan pada mata kuliah untuk mahasiswa calon guru. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- 1.4.1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman mengenai kompetensi kepribadian calon guru.
- 1.4.2. Untuk mengetahui bagaimana prosedur pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter untuk meningkatkan kompetensi kepribadian calon guru.
- 1.4.3. Untuk mengetahui kelayakan model yang dikembangkan.
- 1.4.4. Untuk menghasilkan Model Pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa calon guru.

Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pengembangan yang berupa model kurikulum pendidikan karakter ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritik maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik dari hasil penelitian dan pengembangan ini adalah memperkaya khasanah model pendidikan karakter yang ada. Di samping itu, hasil penelitian dan pengembangan ini dapat menghasilkan sebuah model pendidikan karakter lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK).

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian dan pengembangan ini adalah: (1) dapat menjadi solusi pendidikan karakter bagi calon guru; (2) memberikan penanaman pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh calon guru; (3) sebagai acuan bagi pemangku kebijakan untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Struktur Organisasi Disertasi

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada disertasi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang

Mutiara Felicita Amsal, 2023

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN BERBASIS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CALON GURU

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

merupakan kerangka dan pedoman penulisan disertasi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

1.6.1. Bagian Awal Disertasi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan promotor dan ko-promotor, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan abstraksi.

1.6.2. Bagian Utama Disertasi

Bagian utama terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan disertasi.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini terdiri dari telaah landasan teori yang berisi tentang pembahasan komprehensif

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. Agar sistematis, bab metode penelitian meliputi:

1. Pendekatan Penelitian
2. Metode Penelitian
3. Populasi dan Sampel Penelitian
4. Instrumen Penelitian
5. Prosedur Penelitian
6. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa. Baik dari secara kualitatif, kuantitatif dan statistik, serta pembahasan hasil penelitian. Pada dasarnya bagian ini merupakan deskripsi jawaban dari masing-masing

tujuan penelitian. Agar tersusun dengan baik diklasifikasikan menjadi: 1) Hasil Penelitian, 2) Pembahasan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dan sasaran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

Bagian Akhir Disertasi

Bagian akhir dari disertasi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.